

## **ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN IPAS**

**Riska Nurindaya Rahman<sup>1</sup>, Imam Sukwatus Suja'i<sup>2</sup>, Muhammad Anasrulloh<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [riskanurinda@gmail.com](mailto:riskanurinda@gmail.com)<sup>1</sup>, [doktorsujai@gmail.com](mailto:doktorsujai@gmail.com)<sup>2</sup>, [anasrullohm7@gmail.com](mailto:anasrullohm7@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem. Objek penelitian ini adalah SD Negeri 1 Kampungdalem, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan triangulasi dengan instrument penelitian adalah wawancara kepada guru IPAS kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kampungdalem, Wakil Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kampungdalem, dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran melalui berbagai model pembelajaran kontekstual seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan pembuatan proyek kreatif berbasis lingkungan. Namun, ditemukan beberapa kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, dan kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut melibatkan dukungan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, melalui pendampingan intensif, pelatihan internal, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan suportif. Dampak dari implementasi ini mendorong peserta didik untuk lebih berpikir logis, berani berpendapat, dan mampu mengekspresikan gagasan secara orisinal. Dengan demikian, penguatan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter pelajar Pancasila yang adaptif dan inovatif.

**Kata Kunci:** *Profil Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis, Kreatif, Pembelajaran IPAS*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of the critical and creative thinking dimensions of the Pancasila Student Profile in IPAS (Social and Natural Sciences Integration) learning among fourth-grade students at SD Negeri 1 Kampungdalem. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that teachers have integrated both critical and creative thinking dimensions through contextual learning strategies, such as group discussions, problem-based learning, and environmentally-based creative projects. However, several obstacles were encountered, including limited instructional time, student ability diversity, and students' reluctance to express their ideas. To address these challenges, collaborative efforts were made by teachers, school principals, and vice principals through continuous mentoring, internal training, and the creation of a more open and supportive learning environment. The implementation of these dimensions positively impacted students by encouraging logical reasoning, confidence in expressing opinions, and the ability to present original ideas. Thus, strengthening these dimensions in IPAS learning not only enhances students' academic abilities but also fosters adaptive and innovative Pancasila student characters.

**Keywords:** *Pancasila Learner Profile, Critical Thinking, Creative Thinking, IPAS Learning*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwasannya pengertian dari pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di Indonesia, siswa diwajibkan untuk menempuh wajib belajar selama 12 tahun, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Hardiansyah et al., 2024). Saat ini, Indonesia menekankan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek (Aji & Rosiana, 2024). P5 berfokus pada pengembangan enam dimensi utama: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebhinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikdasmen, 2025). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit menekankan bahwa pembentukan profil pelajar tidak hanya ditujukan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik, yang meliputi sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik terhadap diri sendiri, orang lain, serta dunia di sekitarnya. Hal ini mencerminkan sebuah paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual, yang secara keseluruhan berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Dengan demikian, profil pelajar Pancasila hadir sebagai kerangka nilai dan karakter yang tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi warga dunia yang aktif, adaptif, dan berintegritas tinggi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu strategi kunci dalam pendidikan nasional yang dirancang untuk membentuk peserta didik sebagai individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan kepribadian. Salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis, yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara logis dan objektif (Rendi et al., 2024). Melalui proyek ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk “mengalami pengetahuan” dalam konteks nyata, di mana mereka belajar menelaah fenomena, menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, serta mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang tajam dan rasional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 4-D SD Negeri 1 Kampungdalem, Ibu Ucha Ayu Junia, S.Pd., beliau menyampaikan harapannya agar siswa

mampu menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti, serta memiliki daya pikir yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang terus diasah dalam kegiatan belajar dan mengajar, sebagai implementasi bernalar kritis. Namun disisi lain beliau menyayangkan hanya beberapa kelompok siswa saja yang mampu berpikir kritis ketika dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini membuat kelas menjadi didominasi oleh suatu kelompok tertentu saja.

Dimensi bernalar kritis tidak dapat dikembangkan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang dirancang secara sengaja dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berpikir terbuka, menyampaikan pendapat, dan mengajukan pertanyaan yang menantang (Alsaleh, 2020; Waridah & Selvia, 2024). Strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, pemecahan masalah, eksplorasi data, dan refleksi sangat dibutuhkan agar peserta didik terbiasa menggunakan nalar kritis dalam menyikapi setiap informasi yang diterima. Seiring dengan berkembangnya kemampuan bernalar kritis, peserta didik juga perlu dibekali dengan dimensi *kreatif*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan orisinal, mengekspresikan ide secara bebas, serta mencari solusi alternatif atas berbagai persoalan (Cremin & Chappell, 2019; Lilihata et al., 2023) . Dimensi kreatif berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengkritisi suatu kondisi, tetapi juga mampu merancang inovasi sebagai bentuk respon atas tantangan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran, kedua dimensi ini saling melengkapi: bernalar kritis membantu peserta didik dalam menilai dan memperkuat ide, sedangkan kreativitas mendorong mereka untuk berpikir *out of the box* dan menemukan cara baru yang lebih efektif (Mufti et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kedua dimensi ini secara terpadu menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, inovatif, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

Peneliti juga melaksanakan wawancara pada Ibu Inderawati, S.P., S.Pd. selaku wali kelas 4-B SD Negeri 1 Kampungdalem, beliau menegaskan jika mengintegrasikan dimensi kreatif pada pembelajaran tidaklah sulit. Siswa diminta untuk memberikan pendapat pada suatu topik atau masalah juga sudah turut memenuhi dimensi kreatif bahkan termasuk bernalar kritis. Namun, sayangnya beberapa siswa masih malu untuk menyampaikan pendapatnya. Kemampuan individu dalam merespons tantangan dengan cara yang tidak biasa, melalui pendekatan yang imajinatif dan adaptif. Kreativitas memungkinkan anak berpikir di luar kebiasaan, menggali kemungkinan dari berbagai sudut pandang, dan menciptakan penyelesaian yang orisinal terhadap situasi yang dihadapinya (Pransista et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong eksplorasi gagasan, memberi ruang untuk bereksperimen, dan menghargai proses berpikir yang berbeda dari kebiasaan umum.

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menjadi salah satu wadah yang sangat potensial untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik. IPAS bersifat tematik dan integratif, menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan melalui pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar (Prihatini et al., 2024). Materi-materi dalam IPAS mendorong peserta didik untuk bertanya, mengembangkan ide, serta mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, pendekatan pembelajaran IPAS yang berbasis proses inkuiri dan keterlibatan aktif sangat sejalan dengan pengembangan dimensi berpikir kreatif. Oleh karena itu, IPAS dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena memberi ruang yang luas bagi

peserta didik untuk mengasah imajinasi, orisinalitas, serta kemampuan beradaptasi melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

Di sisi lain, IPAS juga sangat relevan dalam pengembangan dimensi berpikir kreatif karena memuat pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, proyek, dan observasi langsung. Melalui aktivitas eksploratif tersebut, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan secara bebas, mengasah imajinasi, menciptakan ide orisinal, serta beradaptasi terhadap perubahan atau tantangan yang muncul dalam proses belajar. Kegiatan seperti merancang solusi dari permasalahan lingkungan, membuat model, atau menganalisis fenomena alam dan sosial secara kontekstual, menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, IPAS dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena karakteristiknya yang selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berpikir kritis dan kreatif, melalui pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan aplikatif.

Pemilihan peserta didik kelas IV sebagai sasaran penelitian didasarkan pada pertimbangan psikologis dan pedagogis, di mana pada jenjang ini peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget (Ufie, 2020). Menjelaskan bagaimana cara anak-anak membangun pengetahuan mereka tentang dunia, serta bagaimana cara berpikir mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan bertingkat, melalui proses aktif di mana anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Pakpahan & Saragih, 2022). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kampungdalem, bahwasannya kelas IV yang merupakan perpindahan dari kelas rendah ke kelas tinggi, acapkali berfluktuasi dalam kegiatan di sekolah. Sehingga, guru memang harus lebih memperhatikan kelas IV, yang merasa dirinya telah dewasa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wali Kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem, Bapak Rindra, yang menyatakan bahwa tahap ini, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam sikap, pola pikir, dan cara berinteraksi, karena mereka merasa telah memasuki tahap “anak besar”. Menurut beliau, kondisi ini sering kali menimbulkan dinamika yang fluktuatif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Selain itu, di kelas IV pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) mulai dikembangkan secara lebih eksplisit dan terintegrasi, yang memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Dengan demikian, kelas IV menjadi jenjang yang tepat untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan melalui pembelajaran tematik yang memfasilitasi proses berpikir kritis dan kreativitas secara seimbang. Merujuk pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran IPAS (Studi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem)”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait implementasi dimensi *Bernalar Kritis* dan *Kreatif* dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses implementasi, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas IV, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta siswa kelas IV yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran IPAS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah untuk menggali strategi, persepsi, serta kendala dalam mengimplementasikan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung guna melihat interaksi guru dan siswa secara langsung serta mengamati aktivitas pembelajaran yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi berupa RPP, portofolio siswa, dan hasil tugas proyek digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, kategori, dan keterkaitan data yang ditemukan selama proses analisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid. Validasi juga diperkuat dengan member check kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek bernalar kritis dan kreatif, dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas IV serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

### **1. Implementasi Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran IPAS**

Dalam upaya menanamkan dimensi bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, pendidik secara aktif mengintegrasikan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi penalaran siswa yang sistematis dan logis. Pengamatan di kelas menunjukkan implementasi strategi ini secara konkret, misalnya pada pembahasan materi ekosistem IPAS. Guru menyajikan stimulus berupa studi kasus masalah lingkungan faktual seperti polusi sungai, kemudian memosisikan siswa sebagai analis masalah. Dalam diskusi kelompok, siswa dibimbing untuk melalui tahapan berpikir terstruktur, mulai dari mengobservasi data dan gambar, mengklasifikasikan informasi krusial, merumuskan opini berbasis bukti, hingga menyusun usulan solusi. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam memantik partisipasi, di mana sekitar 75% siswa terlibat aktif dalam proses analisis. Keterlibatan mereka melampaui partisipasi pasif, yang ditandai dengan lahirnya pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai dampak kausalitas dan strategi pencegahan masalah lingkungan tersebut, yang menunjukkan proses berpikir yang lebih mendalam.

Kunci dari keberhasilan proses ini terletak pada pergeseran peran guru menjadi seorang fasilitator yang andal. Guru secara konsisten menggunakan teknik pertanyaan terbuka untuk memancing siswa mengemukakan pendapat pribadi mereka, menciptakan ruang untuk dialog dan eksplorasi gagasan. Hasil wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang untuk menemukan jawaban secara mandiri daripada hanya menerima informasi searah. Saat siswa memberikan respons, guru tidak langsung memberikan validasi, melainkan memandu alur berpikir mereka melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang mendorong refleksi dan analisis lebih jauh. Metode fasilitasi ini secara

efektif membangun sebuah ekosistem pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak takut salah, berani berpendapat, dan pada akhirnya mampu menyusun argumen yang koheren. Dengan demikian, fokus pembelajaran berhasil digeser dari sekadar penguasaan konten menjadi pengembangan keterampilan berpikir analitis yang sesungguhnya.

## **2. Implementasi Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran IPAS**

Dalam rangka menumbuhkan dimensi kreatif sesuai amanat Profil Pelajar Pancasila, guru secara efektif menerapkan metodologi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memosisikan siswa sebagai pencipta gagasan. Melalui penugasan seperti pembuatan poster kampanye lingkungan atau pengembangan peta ide ekosistem, siswa ditantang untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi aplikatif. Kunci dari pendekatan ini adalah pemberian otonomi kepada siswa untuk secara bebas memilih media, menentukan bentuk visualisasi, serta cara mereka menyampaikan gagasan. Kebebasan ini terbukti menjadi katalisator bagi munculnya karya-karya yang beragam dan unik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 18 dari 24 siswa mampu menghasilkan proyek dengan tingkat kreativitas tinggi, yang dinilai dari keunikan desain, kedalaman relevansi konten dengan tema IPAS, dan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan proses kreatif di balik karya mereka. Dokumentasi hasil karya mengonfirmasi bahwa siswa berhasil melampaui sekadar reproduksi informasi, dengan mampu memadukan pemahaman materi dengan ekspresi personal yang mendalam dan bermakna.

Proses pembelajaran ini juga secara sadar dirancang untuk membangun sebuah lingkungan yang aman bagi siswa untuk bereksperimen, di mana mereka didorong untuk mencoba, tidak takut gagal, dan melakukan perbaikan terhadap ide-ide mereka. Tahapan ini merupakan esensi dari pengembangan kreativitas yang sesungguhnya. Puncak dari siklus belajar ini adalah sesi presentasi, di mana siswa memaparkan hasil karya mereka di depan kelas dan membuka ruang untuk dialog serta umpan balik dari rekan-rekannya. Momen interaktif ini menjadi ajang praktik langsung bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir divergen, karena mereka dihadapkan pada berbagai perspektif dan masukan. Adanya kolaborasi dalam memberikan tanggapan dan proses refleksi personal setelah menerima masukan menjadi bagian integral dari pengalaman belajar. Dengan demikian, kreativitas tidak lagi dipandang sekadar sebagai produk akhir, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan eksplorasi, interaksi sosial, dan iterasi gagasan secara berkelanjutan.

## **3. Peran Guru dalam Mendorong Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang dirancang secara sadar dan terstruktur, bukan sekadar tambahan insidental. Para guru menekankan bahwa fondasi utamanya adalah penciptaan iklim belajar yang ideal—sebuah ekosistem kelas yang terasa terbuka, aman secara psikologis, namun tetap menantang secara intelektual untuk mendorong rasa ingin tahu. Mereka secara sengaja menyediakan ruang yang memadai bagi siswa untuk berdiskusi secara mendalam dan melakukan eksplorasi mandiri, memahami bahwa proses berpikir dan mencipta yang optimal membutuhkan waktu. Para pendidik ini secara fundamental menolak metode instruksional yang bersifat top-down seperti ceramah satu arah. Mereka meyakini bahwa keterampilan bernalar kritis dan kreatif tidak dapat ditanamkan melalui transfer informasi pasif, melainkan harus diasah melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis masalah. Keyakinan ini diwujudkan melalui penerapan variasi metode dinamis dalam pembelajaran IPAS, seperti pelaksanaan eksperimen sederhana, analisis studi kasus faktual, serta pengerjaan proyek kolaboratif.

Meskipun memiliki strategi pedagogis yang ideal, para guru secara realistis menghadapi berbagai kendala praktis di lapangan. Tantangan utama adalah keterbatasan alokasi waktu tatap muka, yang seringkali terasa kurang untuk memfasilitasi proses eksplorasi dan diskusi yang

mendalam sesuai harapan. Selain itu, keragaman tingkat kemampuan siswa dalam menyerap dan mengolah informasi menjadi tantangan tersendiri yang menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran secara cermat dan adil. Kendala fundamental lainnya adalah kesadaran bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis kritis sangat bergantung pada penguasaan literasi dan numerasi yang solid, sehingga penguatan kedua kompetensi dasar ini menjadi prasyarat mutlak. Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, para guru menunjukkan komitmen profesional yang konsisten dapat dilihat pada gambar 1. Mereka tetap teguh mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya dalam kegiatan inti pembelajaran, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai secara implisit dalam setiap interaksi dan pengelolaan kelas sehari-hari.



**Gambar 1. Peran Guru dalam Mendorong Profil Pelajar Pancasila**

#### **4. Respon Siswa terhadap Pembelajaran IPAS Berbasis Profil Pancasila**

Berdasarkan gambar 2, pendekatan pembelajaran yang diterapkan menuai respons yang sangat positif dari mayoritas siswa, menandakan adanya penerimaan tinggi terhadap metode yang lebih partisipatif. Antusiasme mereka berakar dari pergeseran fundamental dalam proses belajar, di mana mereka tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses berpikir dan berkreasi. Perasaan senang yang diekspresikan bukanlah sekadar kegembiraan sesaat, melainkan cerminan dari pemenuhan kebutuhan intelektual untuk bereksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dampak paling signifikan dari perubahan ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri yang nyata pada diri siswa. Ketika mereka diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk merumuskan pendapat, menganalisis masalah, dan menciptakan karya orisinal, mereka merasa dihargai. Validasi terhadap kemampuan intelektual dan kreatif inilah yang menjadi fondasi bagi keberanian untuk berekspresi dan mengambil inisiatif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sebuah transformasi karakter yang esensial.



**Gambar 2. Respon Siswa terhadap Pembelajaran IPAS Berbasis Profil Pancasila**

Hasil implementasi ini secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa integrasi dimensi bernalar kritis dan kreatif secara konsisten dalam kurikulum IPAS menghasilkan dampak yang jauh melampaui sekadar pemahaman kognitif. Pendekatan ini secara efektif memicu keterlibatan siswa pada level emosional dan sosial yang lebih dalam. Secara emosional, siswa membangun hubungan yang lebih personal dan bermakna dengan ilmu pengetahuan karena mereka ikut serta dalam proses penemuannya, bukan hanya menghafal fakta. Secara sosial, ruang kelas bertransformasi menjadi arena kolaborasi yang dinamis, di mana mereka belajar untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir secara analitis dan menciptakan solusi inovatif, tetapi juga diasah kemampuannya untuk berkolaborasi dan mengekspresikan diri secara konstruktif, membentuk individu yang lebih utuh dan siap menghadapi tantangan zaman.

### **Pembahasan**

Penelitian ini secara mendalam mengungkap keberhasilan implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dari *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran IPAS, yang secara fundamental mengubah lanskap pedagogis di kelas IV SD Negeri 1 Kampungdalem. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan ini bukanlah hasil dari aktivitas sporadis, melainkan buah dari sebuah desain pembelajaran yang disengaja, terstruktur, dan difasilitasi secara ahli oleh guru. Dengan beralih dari metode instruksional konvensional ke pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, guru berhasil menciptakan sebuah ekosistem kelas yang aktif dan partisipatif. Analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan keterlibatan, tetapi juga mengalami transformasi positif dalam cara mereka berpikir, berekspresi, dan berinteraksi.

Implementasi dimensi bernalar kritis terbukti efektif ketika pembelajaran digerakkan oleh proses inkuiri otentik. Dengan menggunakan studi kasus masalah lingkungan yang nyata, guru berhasil memosisikan siswa sebagai pemecah masalah, bukan sekadar menghafal fakta. Proses ini secara sistematis melatih siswa untuk mengidentifikasi informasi relevan, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan merumuskan argumen berbasis bukti. Peran guru sebagai *fasilitator*, yang secara konsisten menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong eksplorasi yang lebih dalam, menjadi kunci dari proses ini. Tingginya tingkat partisipasi siswa yang mencapai 75% dan munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Siswa tidak lagi hanya menerima pengetahuan, melainkan secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui dialog dan analisis (Hikam et al., 2025; Sinaga & Simbolon, 2025).

Secara paralel, penanaman dimensi kreatif mencapai hasil yang optimal melalui penerapan *project-based learning* yang memberikan otonomi kepada siswa. Dengan memberikan kebebasan untuk memilih media dan cara berekspresi dalam tugas-tugas seperti membuat poster kampanye, guru berhasil melepaskan potensi kreatif siswa. Hasilnya adalah karya-karya yang beragam dan orisinal, di mana 18 dari 24 siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Lebih dari sekadar menghasilkan produk akhir, proses ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi siswa untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan (Dinata & Suningsih, 2025; Wibowo et al., 2025). Sesi presentasi dan umpan balik antar teman menjadi arena penting untuk melatih pemikiran divergen dan mengasah kemampuan komunikasi, menegaskan bahwa kreativitas adalah sebuah proses dinamis yang tumbuh subur dalam interaksi dan refleksi (Salsabila et al., 2025).

Keberhasilan implementasi kedua dimensi ini secara fundamental ditopang oleh peran guru sebagai arsitek lingkungan belajar. Wawancara dengan para guru mengungkap adanya sebuah filosofi pedagogis yang sadar dan mendalam, di mana mereka secara sengaja menciptakan iklim kelas yang terbuka, aman, dan menantang secara intelektual. Mereka secara sadar menolak metode *top-down* dan memilih untuk mengadopsi strategi yang beragam seperti eksperimen dan proyek kolaboratif untuk menjadikan pembelajaran relevan dan kontekstual. Komitmen guru untuk tidak hanya mengajar konten, tetapi juga secara eksplisit dan implisit menanamkan nilai-nilai dalam setiap interaksi, menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa pembentukan karakter adalah sebuah proses holistik yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan kelas (Kusuma et al., 2025; Musyawir et al., 2024).

Dampak dari pergeseran pedagogis ini terhadap siswa sangatlah positif dan transformatif. Respons siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang berakar pada perubahan peran mereka dari objek pasif menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Perasaan senang dan percaya diri yang mereka ungkapkan bukanlah sekadar respons emosional sesaat, melainkan indikator dari terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika gagasan dan karya mereka dihargai, siswa mengembangkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses belajar mereka. Validasi terhadap kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan berkreasi secara efektif membangun modalitas internal yang penting, yaitu keberanian untuk berekspresi dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri (Hartoyo et al., 2025; Herlina et al., 2025; Wea & Toron, 2025).

Meskipun implementasinya sangat berhasil, penelitian ini juga secara jujur mengungkap adanya tantangan praktis yang dihadapi para guru di lapangan. Keterbatasan alokasi waktu menjadi kendala utama yang seringkali membatasi kedalaman proses eksplorasi dan diskusi. Selain itu, heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas menuntut upaya diferensiasi pembelajaran yang tidak mudah, terutama dalam memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Tantangan-tantangan ini memberikan gambaran yang realistis bahwa implementasi kurikulum yang ideal memerlukan tidak hanya komitmen guru, tetapi juga dukungan sistemik berupa alokasi waktu yang fleksibel dan strategi yang efektif untuk mengatasi keragaman siswa. Ini menegaskan bahwa transisi ke pedagogi yang berpusat pada siswa adalah sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan (Dirman et al., 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Rosfiani et al., 2025).

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi praktik pendidikan dasar di Indonesia. Studi ini menyajikan sebuah model kualitatif yang kaya dan dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain tentang bagaimana menerjemahkan konsep luhur *Profil Pelajar Pancasila* ke dalam praktik kelas yang nyata. Namun, sebagai sebuah studi kualitatif deskriptif yang berfokus pada satu kelas, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Temuan yang mendalam ini tidak dapat secara langsung diterapkan di semua konteks tanpa adaptasi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *mixed-methods*, yang dapat mengukur secara kuantitatif peningkatan keterampilan bernalar kritis dan kreatif siswa menggunakan instrumen yang terstandarisasi, untuk melengkapi data kualitatif yang kaya dari studi ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan keberhasilan implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dari Profil Pelajar Pancasila, yang secara fundamental mengubah lanskap pedagogis di kelas IV. Penanaman kemampuan bernalar kritis dicapai secara efektif melalui penggunaan studi kasus masalah lingkungan yang nyata, yang memosisikan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang menggunakan

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pertanyaan pemantik, partisipasi siswa dalam proses inkuiri otentik mencapai 75%, menandakan adanya stimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Secara paralel, dimensi kreatif dikembangkan secara optimal melalui penerapan *project-based learning* yang memberikan otonomi kepada siswa. Kebebasan dalam memilih media untuk tugas seperti membuat poster kampanye berhasil melepaskan potensi kreatif, di mana 18 dari 24 siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam karya mereka.

Keberhasilan implementasi kedua dimensi ini secara fundamental ditopang oleh peran guru sebagai arsitek lingkungan belajar yang secara sadar menolak metode *top-down* dan menciptakan iklim kelas yang terbuka, aman, serta menantang secara intelektual. Pergeseran pedagogis ini berdampak transformatif pada siswa, yang menunjukkan antusiasme tinggi karena perubahan peran mereka dari objek pasif menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Perasaan senang dan percaya diri yang mereka ungkapkan merupakan indikator dari terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi dan kompetensi, yang membangun rasa kepemilikan atau *ownership* terhadap proses belajar mereka. Validasi terhadap kemampuan mereka untuk berpikir dan berkreasi secara efektif menumbuhkan modalitas internal yang penting, yaitu keberanian untuk berekspresi dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri.

Meskipun sangat berhasil, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan praktis seperti keterbatasan alokasi waktu dan heterogenitas kemampuan siswa, yang menuntut dukungan sistemik. Implikasi utama dari studi ini adalah tersedianya sebuah model kualitatif yang kaya dan dapat menjadi inspirasi bagi guru lain dalam menerjemahkan konsep luhur Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik kelas yang nyata. Namun, sebagai studi kualitatif deskriptif, temuan ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *mixed-methods*, yang dapat mengukur secara kuantitatif peningkatan keterampilan bernalar kritis dan kreatif siswa, untuk melengkapi data kualitatif yang kaya dari studi ini dan memvalidasi temuan secara lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pandangan filsafat pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262–278. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.825>
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching critical thinking skills: Literature review. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21–39.
- Cremin, T., & Chappell, K. (2019). Creative pedagogies: A systematic review. *Research Papers in Education*, 36(3), 299–331. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1677757>
- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mendaur ulang sampah plastik pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Auladi Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>

- Hardiansyah, et al. (2024). Evaluasi kebijakan wajib belajar 12 tahun di Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 21–28.
- Hartoyo, A., et al. (2025). Intervensi nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4343>
- Herlina, E., et al. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Hikam, F. I., et al. (2025). Eksplorasi kemampuan siswa dalam memecahkan soal open-ended materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari gaya belajar sensing dan intuition konten Masjid Chengho Jember. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 875. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5717>
- Kusuma, R. N., et al. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada profil pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Lilihata, S., et al. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan bernalar kritis pada era digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 511–523.
- Mufti, N. A., et al. (2023). Analisis muatan dimensi kreatif pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari. *Pena Edukasia*, 1(3), 269–275.
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Pransista, N., et al. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidik Tematik*, 5(1), 109–115.
- Prihatini, N. W., et al. (2024). Analisis penggunaan media Kahoot dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 4429–4435.
- Rendi, R., et al. (2024). Peran logika dalam berpikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi Kurikulum Merdeka. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Ufie, A. (2020). Implementasi teori genetik epistemology dalam pembelajaran guna memantapkan perkembangan kognitif anak usia sekolah. *PEDAGOGIKA: Jurnal*

- Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 25–43.  
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue1page25-43>
- Waridah, & Selvia, A. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam proses pembelajaran di SDN 02 Boli Pintas. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 4(3), 1167–1172.
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1281.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>